

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul)

ESTABLISHMENT OF RELIGIOUS CHARACTER
(Case Study at SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul)

Dwi Nurhayati dan Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
dwinurhayati.2018@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah wakil kepala sekolah, guru kelas, *musyrif/musyrifah*, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin dilakukan melalui pembiasaan emas (*Golden Habits*) atau lebih dikenal dengan Gobit. Adanya Gobit ini sangat berperan dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Selain melalui Gobit ini, pendidikan karakter ditanamkan melalui keteladanan di keseharian. Selain itu, penanaman pendidikan karakter juga dilakukan melalui pemberdayaan peran tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Kata Kunci: **Pembentukan Karakter, Karakter Religius, SMP Muhammadiyah Al Mujahidin**

ABSTRACT

This study aims to determine the formation of religious character in SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. The research design used in this study is a qualitative research method with a case study approach. The research subjects were vice principals, class teachers, musyrif/musyrifah, and students. Data collection techniques were conducted by interview, observation, and documentation. The validity of the data using source triangulation. The data analysis technique uses Miles and Huberman interactive model analysis. The results showed that the formation of religious character in SMP Muhammadiyah Al Mujahidin was carried out through the habit of gold (Golden Habits) or better known as Gobit. The existence of this Gobit plays a very important role in character building at Muhammadiyah Al Mujahidin Junior High School. In addition to this Gobit, character education is instilled through example in everyday life. In addition, the cultivation of character education is also carried out through the empowerment of the role of the three educational centers (family, school, and community).

Keywords: **Character Building, Religious Character, Muhammadiyah Junior High School Al Mujahidin**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor penting dalam kehidupan dan mempengaruhi perkembangan peradaban suatu bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian pendidikan tersebut dapat ditarik suatu pokok, bahwa hal penting yang terkandung dalam pendidikan salah satunya untuk membentuk akhlak mulia dan perbaikan moral, dalam hal ini berarti pengembangan karakter.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Muatan yang terkandung dalam pasal 3, yang berbunyi “membentuk watak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menjadi warga yang bertanggung jawab”, dalam hal ini memiliki suatu koherensi/korelasi dimana watak dapat diartikan sebagai sifat manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah lakunya, sedangkan akhlak berarti kelakuan atau tingkah laku, dan dapat mengarah

kepada sifat yang bertanggung jawab yang merupakan salah satu perilaku yang mulia. Berdasarkan pemaparan tersebut, dimana watak memiliki persamaan kata dengan karakter, hal ini berarti bahwa negara melalui UU No. 20 Tahun 2003 sudah mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk pembentukan watak atau karakter peserta didik.

Kenyataannya pendidikan yang ada di Indonesia lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal yang terkait dengan watak, akhlak mulia, dan tanggung jawab masih belum terlalu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga sekolah formal yang ada di Indonesia yang lebih mengunggulkan prestasi akademik semata, dan hanya segelintir lembaga sekolah formal yang mem-branding pada pendidikan karakter. Berarti pembentukan karakter masih belum dianggap penting pada pendidikan di Indonesia, dibandingkan dengan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik. Padahal pendidikan karakter merupakan hal yang perlu dan mendesak untuk dibentuk, baik pada saat di keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Pembentukan karakter dalam diri seorang peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama dan melalui tahapan proses yang panjang. Dikutip dari Kurniawan (2014:35) tentang pendidikan tingkat sekolah menengah di Jepang dalam penanaman nilai-nilai karakter, cara yang dilakukan pada lingkungan sekolah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan pendapat atau jawaban mengenai masalah umum. Selain itu juga, menerapkan pemberian hormat diakhir pertandingan, meskipun kalah, dari hal ini mereka sejak dini diajarkan mengenai menerima dengan lapang dada hasil yang mereka peroleh. Oleh karena itu, sekolah bersama-sama dengan masyarakat dan juga orang tua perlu untuk bekerjasama dalam hal

penanaman pendidikan karakter ke dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya melibatkan semua unsur dalam keluarga, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat utamanya dalam rangka menumbuhkan karakter peserta didik. Pembentukan karakter anak memerlukan peran dari tripusat pendidikan, suatu istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Tripusat pendidikan diantaranya, keluarga sebagai lembaga informal, sekolah sebagai lembaga formal, dan juga masyarakat sebagai lembaga nonformal. Peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik sama pentingnya dan saling melengkapi. Oleh sebab itu, semua elemen baik yang ada di dalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat dalam hal pembentukan karakter memiliki porsi tersendiri, sehingga dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik akan tersampaikan secara maksimal.

Kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini lebih membebankan pada peran pendidikan formal. Pendidikan formal dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mengawasi perkembangan anak, dan juga pembentukan karakter anak. Purnadi (2015: 2) bahwa pendidikan di Indonesia hanya mementingkan pada lembaga formal sedangkan lembaga informal cenderung dilupakan. Melihat kenyataan tersebut menimbulkan suatu keprihatinan dalam proses pendidikan di Indonesia. Hal ini sangat tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, dimana pendidikan karakter dalam pembentukannya memerlukan waktu yang panjang, dan diperlukan suatu kolaborasi seluruh komponen baik sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. Semua komponen perlu untuk bekerja sama untuk menciptakan suatu sistem yang mendukung bagi terbentuknya pendidikan karakter dalam diri seorang peserta didik.

Apabila pendidikan karakter anak hanya dibebankan pada lembaga formal saja, yaitu sekolah, hal ini sangat berbenturan dengan waktu yang dihabiskan saat berada di lingkungan sekolah yang pada umumnya hanya sekitar 4-5 jam bagi peserta didik SMP di masa pandemi Covid-19. Barnawi & Arifin (2011: 22) hampir 86% waktu anak dihabiskan Bersama orangtuanya di rumah, dan sekitar 16% nya anak berada di sekolah, dan sisanya berada di lingkungan masyarakat. Sementara itu, waktu lebih banyak di gunakan oleh peserta didik pada lingkungan informal dan nonformal, yaitu di keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Jika tripusat pendidikan ini menjalin suatu sinergitas maka akan terbentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan baik secara karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang belum maksimal menimbulkan suatu masalah sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang dapat terjadi seperti, *bullying*, Prasetyo (2011: 19) yaitu perilaku mengganggu orang lain yang lemah dan dilakukan secara berulang baik secara fisik maupun mental. Perilaku *bullying* masih marak terjadi di hampir semua sekolah di Indonesia, baik dalam bentuk fisik, verbal, mental/psikis, ataupun gabungan ketiganya. Banyak kasus bunuh diri yang dilakukan oleh korban *bullying* di sekolah. Terdapat kasus yang terjadi di SMP N 147 Ciracas Jakarta, dimana terdapat siswi korban *bullying* secara verbal yang bunuh diri dengan melompat dari lantai 3 gedung sekolahnya (Febriani, 2020, Januari 18). Oleh sebab itu, orangtua bersama-sama dengan sekolah memiliki peran yang sama pentingnya untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang ada di sekolah, serta menumbuhkembangkan pendidikan karakter peserta didik. Masalah sosial yang dapat terjadi lainnya yaitu, perilaku tidak jujur, peredaran narkoba, dan juga adanya konflik yang dilatarbelakangi SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), serta

masih banyak masalah lainnya yang akan terjadi akibat minimnya pendidikan karakter.

Adanya berbagai permasalahan yang terjadi karena kurang tertanamnya pendidikan karakter dalam diri peserta didik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Banyak dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan SMP Al Mujahidin. SMP Al Mujahidin merupakan sekolah yang menerapkan dua sistem pendidikan yaitu *boarding school* dan *fullday school*. SMP Al Mujahidin terletak di Jalan Wonosari-Yogyakarta Km, 05, Logandeng, Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Al Mujahidin merupakan salah satu sekolah rujukan yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Peneliti akan memfokuskan pada sistem *boarding school* di SMP Al Mujahidin. Model pendidikan sistem *boarding school* merupakan terobosan di bidang pendidikan dimana mengadaptasi sistem pesantren dan sekolah formal. Sistem *boarding school* di SMP Al Mujahidin memiliki gedung pondok pesantren yang terpisah lokasinya dengan lembaga formal SMP.

Peneliti menemukan beberapa fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan pendidikan karakter. Beberapa fakta yang ditemukan yaitu peserta didik pada sistem *boarding school* atau lebih dikenal dengan pondok pesantren lebih heterogen. Heterogen yang dimaksud yaitu, peserta didik berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Hal ini bermakna bahwa karakter bawaan yang dibawa oleh peserta didik juga berbeda, sesuai dari asal daerah mereka. Tentunya dengan adanya pluralitas/keanekaragaman tersebut akan menimbulkan konflik jika tidak dibentengi adanya nilai-nilai toleransi. Tidak jarang terjadi kasus *bullying* saat di sekolah, serta masih banyak lagi konflik yang terjadi antar peserta didik, hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik yang sangat heterogen tersebut.

Sistem *boarding school* yang ada di SMP Al Mujahidin juga menerapkan aturan yang ketat dalam penggunaan HP di masa pandemi, khususnya bagi pondok putra yang dapat menggunakan HP satu minggu sekali dan dalam durasi yang sangat singkat. Pada saat menerapkan sistem pembelajaran luring siswa *boarding school* sama sekali tidak boleh menggunakan HP. Oleh karena itu, saat dilaksanakan suatu acara yang memperbolehkan menggunakan HP, ada beberapa peserta didik yang diam-diam bermain HP dan tidak memperhatikan pembicara yang ada di depan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perilaku yang tidak sopan dan tidak baik untuk dilakukan. Sudah beberapa kali peserta didik menggunakan HP disaat acara sedang berlangsung dan fokus dengan HP masing-masing.

SMP Muhammadiyah Al Mujahidin mengadopsi nilai-nilai karakter bagi pendidikan karakter peserta didik. Dibuktikan dengan visi, misi, tujuan, serta program yang dijalankan. Visi yang berkaitan dengan pendidikan karakter termuat dalam kata berbudi, sedangkan misi tersebut berada pada poin keempat yang berbunyi “Membiasakan nilai-nilai karakter akhlak mulia dalam amaliyah harian”. Tujuan sekolah pada poin keempat berbunyi “Terbiasanya nilai-nilai karakter akhlak mulia dalam amaliyah harian”. Program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu pendampingan akhlak mulia dan ibadah yaumiah, tahsinul qur’an dan tahfidzul qur’an. Program terancang lainnya yang mendukung pendidikan karakter yaitu adanya pembiasaan emas atau lebih familiar disebut dengan Gobit “*Golden Habits*”. Gobit ini merupakan sebuah aplikasi yang digunakan oleh siswa untuk memantau kegiatan pembiasaan emas tersebut di keseharian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul, “Pembentukan Karakter Religius (Studi

Kasus di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul)”.
Nantara (2022: 2253) dalam pembentukan karakter siswa, sekolah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara rutin maupun spontan. Pendapat di atas sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dimana pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin dilaksanakan melalui program rutin berupa Gobit. Fatmah (2018: 377) pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi perlu melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Syaroh & Mizani (2020: 67) cara efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (*habituation*). Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan, dimana pembentukan karakter dilakukan dengan melakukan pembiasaan emas (*golden habits*)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2018: 20) pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin yang beralamat di Jalan Wonosari-Yogyakarta Km. 05, Logandeng, Playen, Plumbon Kidul, Logandeng, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan April 2022 – Juli 2022.

Sumber Data

Sumber data primer yaitu wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, *musyrifah*, guru PKn, dan peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 322) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Pembentukan karakter melalui program/kegiatan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin**
 - a) **Pembentukan karakter di sekolah melalui kegiatan rutin dan pembiasaan**

SMP Muhammadiyah Al Mujahidin merupakan salah satu sekolah di Gunungkidul yang memberlakukan dua sistem pendidikan yaitu *fullday school* dan *boarding school*. SMP Muhammadiyah Al Mujahidin ini memiliki Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter. Oleh sebab itu, didalamnya pun juga terdapat program-program sekolah yang mendukung adanya pelaksanaan pembentukan karakter. Kelebihannya pada sistem *boarding school* dimana pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada saat di sekolah saja, akan tetapi juga diberikan saat berada di pondok pesantren.

Pelaksanaan program pembentukan karakter di *boarding school* terpantau selama 24 jam oleh

musyrif/musyrifah. Dimana seorang *musyrif/musyrifah* tidur bersama anak-anak pondok yang sudah dibagi kedalam beberapa kelompok kamar. Terdapat sekitar 14-17 anak dalam satu kamar yang dibersamai dengan 1 *musyrif/musyrifah*. Oleh sebab itu, seorang *musyrif/musyrifah* dijadikan suatu *role model* oleh santri selama berada di pondok. Adanya kenyataan tersebut dimungkinkan untuk pembentukan karakter melalui keteladanan dapat terjadi.

Pemantauan ketercapaian pembentukan karakter juga dilakukan melalui sebuah aplikasi yang bernama Gobit (*Golden Habits*). Gobit ini merupakan sebuah aplikasi yang dibuat oleh salah satu guru di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, yaitu Bapak Hanasto, S.Pd.I., M.S.I. Aplikasi *Golden Habits* ini berisi tentang amalan-amalan dan kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri selama 24 jam, diantaranya: Shalat Wajib 5 waktu berjama'ah di masjid; Shalat Tahajud setiap hari; Shalat Dhuha setiap hari; Shalat Rawatib minimal 2 rawatib ba'diyah atau qabliyah; Puasa Sunnah Senin Kamis, Arafah, Asyura, dan Syawal; Tadarus Al Qur'an minimal 1 halaman; membaca buku ke Islaman minimal 1 halaman; membaca buku setiap hari minimal 1 halaman; mengikuti kajian di masyarakat minimal 1 minggu sekali, membiasakan infaq minimal 1 kali dalam seminggu, menjaga silaturahmi dan ukhuwah dengan sesama. Pembiasaan emas (*golden habits*) ini memungkinkan untuk pembentukan karakter religius siswa karena dibiasakan setiap hari, sehingga karakter religius tersebut lama kelamaan akan menjadi karakter unggul dari peserta didik.

Pada masa Pandemi Covid-19 siswa mengisi kegiatan dan juga amalan-amalan hariannya melalui aplikasi, akan tetapi setelah pembelajaran kembali ke model luring pengisian dilakukan dengan buku khusus yang diisi siswa, dan setiap hari sabtu buku ini dikumpulkan kembali ke *musyrif/musyrifah* masing-masing. Selanjutnya *musyrif/musyrifah* mencocokkan kembali hasil yang diisi siswa dengan pengamatannya dan kemudian di *input* ke Gobit.

b) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan

Kusuma (2018: 37) di dalam ajaran agama Islam, pembentukan karakter religius dapat melalui kegiatan bersifat keagamaan, salah satunya shalat. Pendapat tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan, dimana pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan kegiatan keagamaan seperti shalat dan puasa. Pelaksanaan nilai-nilai pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin tercermin dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut biasa dikenal sebagai 18 nilai karakter wajib. Pada *boarding school* karakter religius tercermin di dalam kegiatan sehari-hari seperti yang tertuang pada Gobit, diantaranya Shalat 5 waktu; Shalat Dhuha dan Tahajud; Shalat Rawatib; Puasa Senin Kamis, Arafah, Asyura, dan Syawal, Tadarus Al

Qur'an, membaca buku keislaman, mengikuti kajian 1 minggu sekali, membiasakan infaq minimal 1 kali dalam seminggu, menjaga silaturahmi dan ukhuwah dengan sesama.

2. Pembentukan karakter melalui keteladanan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin

a) Pembentukan karakter melalui keteladanan

Nantara (2022: 2256) kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan karakter siswa sehingga kepala sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan. Kegiatan literasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Karakter religius juga dapat dibentuk melalui kegiatan literasi ini yaitu dengan program tadarus Al Qur'an dan membaca buku ke-Islaman. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin.

Keteladanan saat berada di lingkungan sekolah diperlukan peran dari warga sekolah dan warga pondok, diantaranya kepala sekolah, kepala pondok, guru kelas, *musyrif/musyrifah*, pegawai tata usaha, sopir, petugas kebersihan, serta petugas keamanan. Keteladanan dapat diberikan melalui pembelajaran maupun praktik nyata. Salah satu contoh bentuk keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yaitu pada saat gerakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Pembentukan karakter religius melalui kegiatan GLS ini dilakukan

dengan program Gobit berupa membaca buku ke-Islaman sebelum pembelajaran dimulai.

Gemar membaca dibentuk melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Program GLS ini dilaksanakan saat di pondok sebelum pemberangkatan ke sekolah saat pandemi Covid-19, akan tetapi setelah masa *new normal* GLS ini dilaksanakan secara bersama-sama di Mushola bersamaan dengan dengan Shalat Dhuha dan Muroja'ah. Tidak hanya siswa yang melaksanakan kegiatan GLS ini, tetapi guru juga turut mendampingi di setiap pagi hari.

Sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan juga siswa di mushola antara lain, membaca buku ke-Islaman, membaca buku umum, membaca Al Qur'an, dan Shalat Dhuha. Kegiatan ini rutin dilaksanakan dan sudah termuat dalam *daily activity* santri selama 24 jam. Kegiatan dimulai pada pukul 07.00 WIB, sehingga pembelajaran baru dimulai pada pukul 07.30 WIB.

3. Pembentukan karakter melalui pemberdayaan peran tripusat pendidikan di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin

a) Pembentukan karakter melalui pemberdayaan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat

Fatmah (2018: 373-374) pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah, orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter bukanlah kewajiban sekolah saja, akan tetapi semua aspek terlibat di dalamnya, yaitu keluarga, sekolah,

serta masyarakat. pendapat tersebut sesuai dengan yang terjadi di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Kaimuddin (2018: 134) tri pusat pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membawa misi penyelenggaraan pendidikan berbasis pembentukan karakter. Pendapat tersebut sesuai dengan yang ada di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin, dimana pembentukan karakter menjadi prioritas disamping prestasi siswa. Terbukti dengan adanya aplikasi Gobit ini yang juga melibatkan peran dari orangtua serta masyarakat.

Keteladanan saat berada di lingkungan sekolah diperlukan peran dari warga sekolah dan warga pondok, diantaranya kepala sekolah, kepala pondok, guru kelas, *musyrif/musyrifah*, pegawai tata usaha, sopir, petugas kebersihan, serta petugas keamanan. Keteladanan dapat diberikan melalui pembelajaran maupun praktik nyata. Salah satu contoh bentuk keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yaitu pada saat gerakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Pembentukan karakter religius melalui kegiatan GLS ini dilakukan dengan program Gobit berupa membaca buku ke Islaman sebelum pembelajaran dimulai.

Gemar membaca dibentuk melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Program GLS ini dilaksanakan saat di pondok sebelum pemberangkatan ke sekolah saat pandemi Covid-19, akan tetapi setelah masa *new normal* GLS ini dilaksanakan secara bersama-sama di Mushola bersamaan dengan dengan Shalat Dhuha dan Muroja'ah. Tidak hanya siswa yang melaksanakan

kegiatan GLS ini, tetapi guru juga turut mendampingi di setiap pagi hari.

Sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan juga siswa di mushola antara lain, membaca buku ke Islaman, membaca buku umum, membaca Al Qur'an, dan Shalat Dhuha. Kegiatan ini rutin dilaksanakan dan sudah termuat dalam *daily activity* santri selama 24 jam. Kegiatan dimulai pada pukul 07.00 WIB, sehingga pembelajaran baru dimulai pada pukul 07.30 WIB.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan karakter religius (studi kasus di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin mampu meningkatkan karakter religius peserta didik. Pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin dibentuk melalui Gobit (*Golden Habits*), melalui keteladanan, dan melalui pemberdayaan peran tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang ingin diberikan kepada SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Sebaiknya SMP Muhammadiyah Al Mujahidin mempertahankan pembentukan karakter melalui Gobit dan penerapannya dalam keseharian, dengan terus melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.

- Barnawi & Arifin, M. (2011). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 23, Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369-387.
- Febriani, H. (Januari 2020). Pikiran Rakyat.Com. Diunduh pada tanggal 14 November 2021 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01332873/siswi-smp-bunuh-diri-akibat-bullying-tagar-ripnadilaramai-di-twitter?page=2>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidiyah*, 4(1), 77-102.
- Kaimuddin. (2018). Pembentukan karakter anak melalui lembaga pendidikan informal. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 132-152.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Prasetyo, A.B.E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, IV(1), 19-26.
- Purnadi, F.S. (2015). Pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di sma pangudi luhur van lith muntilan, kabupaten magelang. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhanti, M., Sumantri, M.S., & Edwita. (2019). Pembentukan karakter dalam pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). *Jurnal Educate*, 4(1), 9-17.
- Rosyidah, H.M. (2019). Strategi pembentukan karakter religius melalui program Madrasah Ibtidiyah Taklimiyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar. *Tesis*, tidak dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur.
- Shihab, M.Q. (2006). *Perempuan*. Lentera Hati. Jakarta.
- Sukrisman, A. (2014). Pembentukan karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong. *Tesis*, tidak dipublikasikan. UIN Alauddin Makassar.

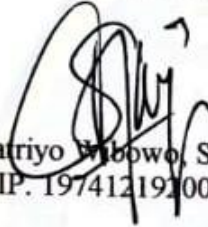
Syaroh & Mizani. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian*

Journal of Islamic Education Studies (JIIES), 3(1), 63-82.


Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta. Jakarta

Yogyakarta, 23 Agustus 2022

Dosen Pembimbing


Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197412191008121001

Reviewer


Dr. Taat Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197602112005012001

